

Karakteristik Psikologis Pada Pengusaha Bawang Merah

Feby Putri Lisdani^{1*}, Yanladila Yeltas Putra²

^{1,2} Departemen Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri Padang

E-mail: febija346@gmail.com

ABSTRAK

Kewirausahaan diminati banyak kalangan karena perannya dalam perekonomian, terutama dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan. Dalam sektor pertanian, terutama usaha bawang merah menjadi salah satu bidang yang memiliki potensi besar dalam dunia kewirausahaan. Usaha bawang merah memiliki potensi besar, namun menghadapi tantangan seperti fluktuasi harga, persaingan, dan keterbatasan modal. Selain strategi bisnis, wirausahawan perlu kesiapan mental, seperti keberanian mengambil risiko, ketahanan, kepercayaan diri, dan inovasi untuk menghadapi hambatan dan mencapai kesuksesan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran karakteristik psikologis dapat mempengaruhi keberhasilan kewirausahaan pada usaha bawang merah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara secara mendalam pada seorang pengusaha bawang merah. Pada penelitian ini menemukan empat tema dua puluh enam sub tema yang terkait dengan karakteristik psikologis. Hasil wawancara mendalam mengungkap empat kategori utama: pengalaman masa kecil, pencarian kehidupan pasca putus sekolah, transformasi melalui wirausaha, dan kemajuan usaha.

Kata kunci: kewirausahaan, bawang merah, karakteristik psikologis

ABSTRACT

Entrepreneurship is of interest to many because of its role in the economy, especially in creating jobs and improving welfare. In the agricultural sector, especially the shallot business is one of the fields that has great potential in the world of entrepreneurship. The shallot business has great potential, but faces challenges such as price fluctuations, competition, and limited capital. In addition to business strategy, entrepreneurs need mental readiness, such as the courage to take risks, resilience, confidence, and innovation to face obstacles and achieve success. This study aims to look at how psychological characteristics can influence entrepreneurial success in shallot businesses. This research is a qualitative study with a phenomenological approach. Data collection was conducted using in-depth interview techniques on an onion entrepreneur. This study found four themes and twenty-six sub-themes related to psychological characteristics. The results of in-depth interviews revealed four main categories: childhood experiences, life search after dropping out of school, transformation through entrepreneurship, and business progress.

Kata kunci: entrepreneurship, onion, psychological characteristics

PENDAHULUAN

Kewirausahaan dalam sektor pertanian memiliki potensi besar dalam menciptakan peluang usaha baru, meningkatkan akses pangan berkualitas, serta berkontribusi terhadap ekonomi lokal. Arisena (2016) menyatakan bahwa dalam sektor pertanian adanya jiwa kewirausahaan yang membantu petani dalam mengelola perencanaan yang strategis, juga dibutuhkan sikap berani dari petani agar mampu melaksanakan proyek besar dalam pelaksanaan kegiatan usahatani dengan tujuan agar petani mampu mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan usahatani.

Salah satu komoditas pertanian yang berpotensi tinggi adalah bawang merah. Produksi bawang merah terus meningkat setiap tahun, dengan kenaikan produksi sebesar 1,06% dan ekspansi lahan sebesar 5,6% antara tahun 2017–2020. Contohnya di Sumatera Barat, produksi bawang merah meningkat dari 200.366 ton pada 2021 menjadi 207.376 ton pada 2022 (BPS, 2022). Tingginya permintaan pasar mendorong pengembangan usaha di sektor pertanian, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan petani. Namun, disisi lain di balik peluang yang ada para wirausaha bawang merah menghadapi berbagai tantangan, seperti fluktuasi harga pasar yang tidak menentu yang berdampak pada kestabilan pendapatan petani. Selain itu, risiko gagal panen akibat gangguan

cuaca, serta keterbatasan akses terhadap modal dan teknologi pertanian menjadi hambatan utama dalam pengelolaan usaha bawang merah.

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut wirausaha mampu mengembangkan dan mempertahankan bisnis sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang berbeda dan bernilai tinggi. Untuk dapat bertahan dan berkembang di tengah tantangan tersebut, seorang wirausaha bawang merah harus memiliki strategi yang tepat dalam mengelola usahanya. Hal utama yang dapat dilakukan oleh wirausahawan bawang merah adalah memiliki kemampuan beradaptasi dengan perubahan pasar. Dalam menganalisis peluang pasar, penting untuk memperhatikan stabilitas pasar dan potensi risiko yang kemungkinan akan muncul. Ini mencakup kemampuan pasar untuk bertahan menghadapi perubahan serta upaya dalam mengelola risiko yang berpotensi memengaruhi perkembangan bisnis (Salasiah et al., 2023). Memiliki Inovasi teknologi dalam usaha pangan, perencanaan dalam pengembangan usaha tentu dibutuhkan sistem teknologi terbaru dan terkini terlebih dalam usaha pangan. Sehingga hal ini dapat membantu pelaku usaha pangan agar dapat meningkatkan produktivitas, kualitas, dan kesinambungan pada produksi pangan (Lowder et al., 2016). Selain itu, membangun hubungan yang baik dengan pelanggan dan mitra bisnis, serta menerapkan strategi pemasaran yang efektif, dapat membantu memastikan stabilitas pendapatan meskipun menghadapi fluktuasi harga pasar. Dalam penelitian Tsai (2019) menyatakan bahwa hubungan yang terjalin antara produsen dan konsumen yang kuat akan meningkatkan loyalitas pelanggan, dimana hal ini dapat berkontribusi dalam mempertahankan kestabilan pendapatan meskipun terjadi perubahan harga di pasar.

Dalam mencapai kesuksesan dalam berwirausaha tentu memiliki karakteristik atau yang menjadi ciri khas untuk menggambarkan seorang wirausaha, seperti percaya diri, memiliki minat, dapat diajak bersepakat, memiliki ambisi, berjiwa penjelajah, dan suka mencoba. Dari karakteristik ini akan tergambar bagaimana menjadi keunikan dari sisi psikologis dimana terdapat dari dimensi nilai sikap dan kebutuhan (Sari et al., 2016). Dilihat secara umum, karakteristik kewirausahaan merupakan gambaran atau ciri khas yang terdapat dalam diri seorang wirausaha dalam mendorong keberhasilan dalam berwirausaha. Karakter ini menunjukkan memiliki semangat tinggi, keinginan untuk berinovasi, selalu membebaskan tanggung jawab dengan baik, berprestasi dan berani mengambil resiko (Dwiastanti & Mustapa, 2020). Menurut Farradinna et al., (2021) menjelaskan bahwa sebagai seorang wirausaha tentu memiliki karakteristik psikologis, seperti komitmen untuk bekerja, keinginan dapat mengontrol, menikmati segala tantangan dan ketidakpastian. Hal ini menunjukkan bahwa dengan ciri-ciri psikologis yang dimiliki wirausaha terlihat sangat unik dan berbeda agar tidak semua orang dapat mengikuti.

Karakteristik psikologis utama yang berkaitan dengan keberhasilan kewirausahaan, seperti kebutuhan untuk berprestasi, *locus of control*, kecenderungan mengambil resiko, *self efficacy*, dan inovasi (Rauch dan Frese, 2000). Seorang wirausaha sukses mampu meyakini diri mampu menjalankan semua aktivitas termasuk dalam fase gagal dan kembali bangkit usaha. Dalam mencapai suatu tujuan akan terlihat pengaruh kinerja seseorang yang disebut efikasi diri (Robbins, 2003). inovasi juga berkontribusi penting dalam memberi peluang dan membentuk kesuksesan dalam usaha, dan didukung dengan kepemimpinan wirausahawan yang kuat (Taleb et al., 2023).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Przepiorka (2017), karakteristik psikologis memengaruhi keberhasilan wirausaha. Komitmen tujuan dan pola pikir proaktif penting dalam bisnis. Di tahap awal, pengendalian diri dan adaptasi terhadap emosi negatif diperlukan. Ketekunan, kontrol diri, dan keputusan bijak mendukung keberlanjutan serta pertumbuhan usaha. Penelitian dari yang dilakukan Risanti (2022) dari penelitian didapatkan hasil sikap kewirausahaan berfungsi sebagai mediator yang lengkap. Tanpa menyertakan komponen pola pikir kewirausahaan, ciri-ciri psikologis tidak dapat memiliki dampak besar pada niat kewirausahaan. Maka dari itu karakteristik psikologi menentukan sikap kewirausahaan, kemudian sikap kewirausahaan memengaruhi niat kewirausahaan. Ini menunjukkan bahwa seseorang dengan ciri-ciri psikologis seperti lokus kendali internal, kecenderungan mengambil resiko, toleransi terhadap ambiguitas, dan kreativitas cenderung bereaksi terhadap kewirausahaan.

Berdasarkan wawancara data awal, subjek adalah wirausahawan bawang merah yang sukses mengembangkan usahanya dari nol. Sejak putus sekolah, ia belajar berdagang dari pamannya hingga memiliki bekal pengetahuan dan pengalaman. Dusia muda, subjek memulai usaha sendiri meski

menghadapi tantangan berat sejak kecil, termasuk kehilangan ibu dan ditinggalkan ayah yang merantau. Dibesarkan oleh nenek tanpa pengawasan memadai, subjek kerap bolos sekolah hingga terancam dikeluarkan. Meskipun masa kecilnya sulit, pengalaman tersebut membentuk ketahanan mentalnya dalam membangun usaha. Saat memulai usaha, subjek kesulitan membangun jaringan pelanggan, tetapi tetap berusaha memperluas relasi dengan mengenalkan dagangannya dan bekerja sama dengan pedagang lain. Subjek percaya bahwa kesuksesan bergantung pada tindakan yang diambilnya. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang kehidupan subjek yang penuh tantangan tidak menjadi penghalang untuk meraih keberhasilan, justru menjadi sumber kekuatan psikologis dalam membentuk daya juang, kemandirian, dan semangat kewirausahaan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, Penelitian kualitatif harus memperoleh data dengan tidak berdasarkan dengan yang sesuai difikirkan oleh peneliti, namun harus didasarkan pada apa yang dirasakan, dialami, dan apa yang terjadi di lapangan oleh partisipan (Sugiyono, 2015). Pengumpulan data melalui wawancara dan observasi pada subjek berusia 65 tahun yang dipilih secara *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik, yang melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan validitas data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan lapangan diperoleh karakteristik psikologis dalam dinamika psikologis pengalaman masa kecil subjek menunjukkan kemandirian dan resiliensi. Kedua karakteristik ini berkembang sebagai dampak dari pengalaman masa kecil subjek yang penuh tantangan. Salah satu yang menunjukkan kemandirian terlihat yaitu subjek mampu menunjukkan upaya untuk bertahan dan beradaptasi dalam kondisi kehilangan figur orang tua di usia masih sangat dini. Subjek kehilangan ibu sejak kecil, dan ayahnya memutuskan untuk merantau tanpa memberikan kepastian untuk kembali. Dalam kondisi ini membuat subjek harus belajar beradaptasi dengan keadaan tanpa kehadiran figur orang tua sebagai sumber utama dukungan emosional. Selain itu, Kemandirian subjek dapat dilihat bagaimana subjek bertahan dalam situasi ini, meskipun mengalami keterbatasan perhatian dan pengawasan dari pengasuh penggantinya, yaitu sang nenek. Selama diasuh oleh nenek, subjek menerima kasih sayang dan kebutuhan dasar, tetapi pola asuh permisif yang diterapkan oleh nenek sehingga subjek tumbuh menjadi anak yang kurang disiplin dan sulit mengatur emosi. Menurut Bowlby (2003) menyatakan bahwa anak yang kehilangan sosok pengasuh utama berisiko mengalami gangguan dalam pembentukan *attachment* yang aman. Dalam kondisi ideal, seorang anak membutuhkan kehadiran figur orangtua yang dapat memberikan rasa aman dan stabilitas emosional. Namun, terlihat sang nenek memberikan pengasuhan yang tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan emosional subjek yang mengakibatkan timbulnya perasaan diabaikan dan tidak diperhatikan. Menurut Ainsworth et al., (2015) juga menunjukkan bahwa anak yang tidak memiliki *attachment* yang kuat dengan pengasuhnya cenderung mengalami kecemasan yang lebih tinggi dan kesulitan dalam mengatur emosi.

Pengalaman masa kecil subjek juga menunjukkan karakteristik psikologis yaitu *resiliensi*. Meskipun pola asuh permisif dan kurangnya bimbingan membuatnya menghadapi berbagai hambatan, subjek mampu beradaptasi dan bertahan dalam situasi sulit. *Resiliensi* ini tercermin dalam perjalanan hidup subjek, di mana subjek mampu menghadapi keterbatasan masa kecil dan bangkit dari situasi sulit. Individu yang memiliki rendahnya tingkat resiliensi akan mudah terjerumus dalam dampak negatif dari situasi-situasi sulit yang dialami (Islammarinda & Setiawati, 2018). Hal tersebut berbanding terbalik dengan individu yang memiliki resiliensi positif atau yang biasa disebut sebagai individu yang resilien. Mereka akan cenderung bisa memposisikan diri dan mengetahui bagaimana cara menyikapi masalahnya, kemudian akan berusaha mengatasi masalah tersebut dan akan mengambil pelajaran dari masalah yang dialami untuk dijadikan sebagai motivasinya dalam menjalani hidup untuk kedepannya (Islammarinda & Setiawati, 2018).

Pengalaman masa kecil yang dialami subjek yang menunjukkan adanya dinamika psikologis yaitu munculnya sosok figur yang dikenal dominan dalam hidup subjek yaitu sang paman. Dalam pengalaman ini menunjukkan karakteristik psikologis subjek, salah satunya mekanisme *coping*

avoidance. *Coping avoidance* mengacu pada bagaimana seseorang dalam menghadapi stres dengan menjauhi atau menghindari sumber tekanan daripada menghadapinya secara langsung (Roth & Cohen, 1986). *Coping avoidance* sering digunakan ketika individu merasa tidak memiliki kendali atas situasi yang dihadapi, sehingga respons yang diambil adalah menjauh dari pemicu stres untuk mengurangi ketidaknyamanan emosional. Sang paman menjadi figur otoritas utama yang membentuk perilaku subjek. Subjek mengakui sering merasa takut ketika berbuat kesalahan di bawah pengawasan pamannya. Ketegasan pamannya menciptakan suasana yang penuh tekanan psikologis. Ketakutan tersebut timbul dari kekhawatiran akan konsekuensi negatif, baik dalam bentuk hukuman verbal maupun emosional, yang sering subjek alami. Dalam hal ini, strategi subjek terlihat dari perilakunya yang memilih untuk bersembunyi dan menjauh agar tidak berhadapan dengan pamannya.

Subjek menunjukkan kemampuan ini dalam menghadapi tekanan dari figur otoritas dalam keluarganya, terutama pamannya yang memiliki pola asuh otoriter. Menurut teori Lazarus & Folkman (1984), *coping avoidance* termasuk dalam strategi *emotion- focused coping*, yaitu bentuk koping yang berfokus pada pengelolaan emosi daripada pemecahan masalah. Dari kejadian yang dialami subjek penyebabnya karena pola asuh permisif dari neneknya yang cenderung kurang memberikan aturan yang jelas juga dapat memperkuat kecenderungan subjek dalam menggunakan *coping avoidance*, karena subjek tidak terbiasa mendapatkan bimbingan dalam menghadapi konflik atau tekanan dari figur otoritas. Sejak kecil, subjek sering menunjukkan perilaku tidak disiplin dan kenakalan lainnya, yang sebagian besar disebabkan oleh kurangnya ketegasan dan perhatian dari neneknya terhadap perilaku tersebut. Akibatnya, subjek merasa bebas untuk bertindak sesuka hati. Paman menjadi figur otoritas utama yang membentuk perilaku subjek. Subjek mengakui sering merasa takut ketika berbuat kesalahan di bawah pengawasan pamannya. Ketegasan pamannya menciptakan suasana yang penuh tekanan psikologis. Ketakutan tersebut timbul dari kekhawatiran akan konsekuensi negatif, baik dalam bentuk hukuman verbal maupun emosional, yang sering subjek alami.

Pengalaman subjek selanjutnya adalah pencarian kehidupan pasca putus sekolah dengan mendapatkan ilmu pembelajaran wirausaha yang diperoleh dari pengalaman berwirausaha bersama keluarganya, dalam pengalaman ini menunjukkan beberapa karakteristik psikologis. Keputusan subjek untuk meninggalkan pendidikan formal sejak usia dini menjadi titik awal perjalanan panjangnya dalam mencari kehidupan yang lebih baik. Pasca putus sekolah, subjek ikut bersama kerabatnya, seperti paman dan tante, dimana subjek memulai pembelajaran wirausaha. Dalam pengalaman subjek ini menunjukkan kemandirian, dimana sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Bandura (1977) yang menekankan bahwa individu belajar dengan mengamati dan interaksi dengan lingkungannya. Keluarga dan lingkungan memegang peranan penting dalam membentuk pola pikir dan keterampilan subjek. Kesempatan untuk membantu kerabat berdagang tidak hanya memberikan pengalaman teknis tetapi juga membentuk karakter subjek yang adaptif, mandiri, dan ulet. Hal ini menurut Gibb (1993) yang menyatakan bahwa pembelajaran kewirausahaan yang berbasis pengalaman menunjukkan karakteristik psikologis subjek, seperti berinovasi, *risk taking*, dan beradaptasi dengan perubahan. Dalam hal ini, subjek mengalami langsung dinamika pasar, memahami kebutuhan pelanggan, serta belajar dari interaksi dengan pedagang lain, yang akhirnya menjadi bekal utama saat memulai usaha sendiri.

Pengalaman dalam proses pencarian kehidupan pasca putus sekolah, subjek mengalami krisis dan harus beradaptasi dalam relasi keluarganya. Subjek menghadapi tantangan besar, terutama akibat penolakan dari figur ayah. Dari pengalaman ini memunculkan beberapa karakteristik psikologis, salah satunya *locus of control* terlihat dalam cara subjek merespons situasi penolakan dari ayahnya. Penolakan ini berisiko membuat individu merasa tidak memiliki kendali atas hidupnya, tetapi subjek menunjukkan kecenderungan *Internal Locus of Control*, yaitu meyakini bahwa dirinya sendiri yang menentukan nasibnya. Meskipun menghadapi penolakan, subjek memilih untuk tidak terus-menerus bergantung pada figur ayah yang menolak kehadirannya. Masten & Motti-Stefanidi (2020) menjelaskan bahwa dalam menghadapi krisis keluarga, individu sering kali mengembangkan sistem relasional yang lebih kuat dengan orang-orang di luar keluarga inti untuk mendukung kesejahteraan emosional mereka. Hal ini terlihat pada subjek yang memilih untuk tinggal bersama saudaranya dan mendapatkan dukungan emosional yang lebih besar dari hubungan tersebut. Menurut

teori Rotter (1966), individu dengan *Internal Locus of Control* cenderung lebih proaktif dalam mengatasi tantangan, sebagaimana terlihat pada keputusan subjek untuk mencari kehidupan baru dengan mencoba beradaptasi dan membangun hubungan relasi dengan saudaranya.

Karakteristik *Need for Achievement* juga berperan dalam proses adaptasi subjek. Subjek tidak hanya berusaha bertahan hidup bersama saudara, tetapi juga memiliki dorongan kuat untuk mencapai keberhasilan. Keputusan untuk tidak berlarut dalam kesedihan setelah sang ayah tidak menerima kehadirannya, subjek ingin membuktikan pada sang ayah bahwa subjek mampu mandiri tanpa kehadiran sang ayah yang tidak menerima kehadirannya dengan cara membuktikan keberhasilan dalam berwirausaha hal ini sebagai bukti dari dorongan pencapaian nya. Menurut McClelland (1961) menyatakan bahwa individu dengan *Need for Achievement* tinggi akan lebih termotivasi untuk mengambil inisiatif dan mencari peluang yang dapat meningkatkan kompetensi mereka.

Karakteristik *Resiliensi* juga menjadi aspek penting dalam perjalanan hidup subjek. Penolakan dari figur ayah serta tantangan finansial yang dihadapi tidak membuat subjek menyerah, melainkan mendorongnya untuk mencari solusi. Dalam menghadapi krisis ini, subjek menunjukkan kemampuan untuk bangkit dari keterpurukan dan membangun kembali kehidupan yang lebih stabil. Menurut Masten (2001) resiliensi adalah kemampuan individu untuk beradaptasi secara positif terhadap tekanan dan kesulitan hidup. Dalam konteks ini, subjek tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berhasil membangun kehidupan yang lebih baik melalui relasi sosial yang baru dan usaha yang dijalankannya. Terakhir, Motivasi Intrinsik menjadi faktor pendorong utama yang membuat subjek tetap bertahan dan berkembang. Motivasi intrinsik subjek didasarkan pada keinginannya untuk membuktikan diri dan mencapai keberhasilan secara mandiri. Subjek tidak hanya mencari pengakuan dari orang lain, tetapi juga merasa puas ketika mampu mengatasi tantangan dan mengembangkan usahanya sendiri. Deci & Ryan (1985) menjelaskan bahwa individu dengan motivasi intrinsik tinggi akan lebih gigih dalam mencapai tujuan mereka, meskipun menghadapi hambatan yang besar. Dalam hal ini, motivasi subjek untuk sukses dalam bisnisnya bukan hanya didorong oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh dorongan internal untuk menunjukkan kemampuannya.

Perjalanan transformasi kehidupan subjek melalui wirausaha merupakan proses yang kompleks yang menunjukkan beberapa karakteristik psikologis, seperti motivasi intrinsik dan ekstrinsik, *need for achievement*, *locus of control internal*, *resiliensi*, serta *propensity to take risks*. Perjalanan wirausaha subjek dimulai dengan pengalaman awal membantu paman dan saudaranya dalam berdagang. Proses pembelajaran langsung ini sesuai dengan konsep pembelajaran kontekstual yang menekankan pentingnya pengalaman praktis dalam pengembangan kemampuan wirausaha (Kolb, 1984). Motivasi subjek untuk memulai usaha sendiri muncul dari dorongan internal dan eksternal. Kekecewaan terhadap kondisi keluarga, terutama tidak diterima kehadirannya oleh sang ayah, mendorong subjek untuk membuktikan dirinya. Motivasi ini termasuk *push factor*, di mana individu terdorong keluar dari situasi yang tidak ideal untuk mencari kondisi yang lebih baik (Gilad & Levine, 1986). Setelah mendapatkan keterampilan berdagang selama membantu saudaranya, subjek merasa percaya diri untuk memulai usaha sendiri. Motivasi intrinsik ini, sebagaimana dijelaskan oleh Deci & Ryan (1985), merupakan elemen penting dalam keberhasilan wirausaha karena memperkuat keterlibatan dan ketekunan individu dalam mencapai tujuan. Kemandirian subjek tercermin dalam berbagai keputusan strategis yang diambilnya selama perjalanan wirausaha, seperti memilih lokasi berdagang, menentukan produk, dan bekerja sama dengan petani untuk mengelola hasil panen. Menurut McClelland (1961), kemandirian ini mencerminkan karakteristik individu dengan *high need for achievement*, yang memiliki dorongan kuat untuk memanfaatkan peluang secara efektif. Selain itu, subjek juga menunjukkan karakteristik psikologis lain yang relevan, seperti *locus of control internal*, di mana subjek percaya bahwa kesuksesan bergantung pada usahanya sendiri, bukan faktor eksternal. Kemampuan subjek untuk bangkit dari keterpurukan menunjukkan tingkat *Resiliensi* juga menjadi salah satu kekuatannya. Kegagalan yang dialaminya di Jambi tidak membuatnya menyerah, tetapi justru menjadi pengalaman berharga yang membentuk daya tahannya terhadap tekanan dan ketidakpastian bisnis. Terlihat dari kemampuannya untuk bangkit setelah kegagalan usaha di Jambi. Subjek juga memiliki *propensity to take risks*, yaitu keberanian untuk memulai usaha di lingkungan baru meskipun dihadapkan pada berbagai

ketidakpastian. Secara keseluruhan, perjalanan wirausaha subjek tidak hanya memberikan dampak ekonomi tetapi juga membawa perubahan psikologis yang signifikan.

Dalam perjalanan wirausaha, karakteristik psikologis yang dimiliki subjek sangat memengaruhi kemampuannya menghadapi berbagai tantangan. Tantangan pertama, yaitu mengalami kesulitan membangun jaringan pelanggan, subjek tidak menyalahkan keadaan, tetapi berusaha memperluas relasi dengan mengenalkan dagangannya kepada orang-orang terdekat dengan memperluas relasi dan menjalin bekerja sama dengan pedagang lain. Sikap ini menunjukkan bahwa ia tidak bergantung pada faktor eksternal, melainkan berusaha menciptakan peluang sendiri dalam bisnisnya. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki *locus of control internal* yang tinggi. Rotter (1966) menjelaskan bahwa individu dengan *locus of control internal* cenderung percaya bahwa mereka memiliki kendali atas kehidupan dan hasil yang mereka peroleh.

Tantangan kedua yaitu ketidakpastian dalam sistem kemitraan dagang, subjek tetap menjalankan bisnis meskipun sistem kemitraan dagangnya tidak selalu berjalan lancar, seperti pembayaran yang tidak tepat waktu atau mitra dagang yang menghilang. Subjek tetap bersedia mengambil risiko dalam kemitraan meskipun ada ketidakpastian dalam pembayaran. Ini menunjukkan bahwa subjek memiliki tingkat *propensity to take risk* yang tinggi dan tidak takut menghadapi potensi kerugian dalam bisnisnya. *Propensity to take risk*, yaitu kecenderungan untuk berani mengambil risiko dalam bisnisnya. McClelland (1961) menyatakan bahwa wirausahawan yang sukses memiliki toleransi terhadap ketidakpastian dan siap menghadapi kemungkinan kerugian demi mencapai keuntungan yang lebih besar. Subjek percaya bahwa meskipun subjek mengalami tantangan logistik dan kualitas dagangan menurun, subjek tetap bisa berjualan dan memilih barang yang terbaik untuk dijual.

Tantangan ketiga fluktuasi harga, subjek menerima kenyataan bahwa dalam dunia perdagangan, harga bisa fluktuatif dan keuntungan tidak selalu stabil. Subjek tidak takut menghadapi ketidakpastian dalam bisnisnya. Hal ini menunjukkan *tolerance to ambiguity* yang tinggi. Budner (1962) menjelaskan bahwa individu dengan toleransi tinggi terhadap ambiguitas tidak mudah stres atau menyerah dalam menghadapi situasi yang tidak terduga. Subjek menerima kenyataan bahwa harga bawang merah bisa fluktuatif dan keuntungan tidak selalu stabil, tetapi subjek tetap menjalankan bisnisnya dengan strategi yang matang. Subjek memahami bahwa dalam perdagangan, risiko rugi adalah sesuatu yang wajar dan perlu dikelola dengan baik.

Tantangan keempat yaitu subjek terus mencari cara untuk berkembang, seperti mengganti mitra dagang yang tidak memberikan hasil yang baik dengan yang lebih dapat dipercaya. Hal ini terlihat dalam upaya subjek untuk memperbaiki sistem bisnisnya, misalnya dengan mengganti mitra dagang yang tidak dapat dipercaya dengan yang lebih bertanggung jawab. Keinginannya untuk terus meningkatkan kinerja bisnis menunjukkan bahwa subjek tidak hanya berorientasi pada keuntungan jangka pendek tetapi juga ingin mencapai pertumbuhan usaha yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan karakteristik psikologis *need for achievement* yang tinggi. Subjek tidak hanya puas dengan kondisi yang ada tetapi selalu berusaha meningkatkan kinerjanya dalam berdagang. McClelland (1961) menyatakan bahwa individu dengan kebutuhan pencapaian yang tinggi cenderung menetapkan target yang lebih menantang dan berusaha mencari cara untuk mencapainya.

Tantangan logistik, dan kualitas barang dagangan, Subjek menerapkan strategi pengelolaan pasar dengan tetap memantau harga dan memastikan kualitas barang yang dijual. Subjek menerapkan strategi pengelolaan pasar dengan tetap memantau harga dan memastikan kualitas barang yang dijual. Subjek menunjukkan *innovativeness* dalam mengelola bisnisnya. Subjek tidak hanya menerima kondisi pasar tetapi secara aktif mengontrol kualitas dan harga barang agar tetap kompetitif. Drucker (1985) menekankan bahwa inovasi adalah salah satu elemen kunci dalam kewirausahaan, di mana seorang wirausahawan harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan pasar dan mencari cara baru untuk meningkatkan bisnis.

Dalam menghadapi berbagai tantangan wirausaha, subjek harus mampu beradaptasi dengan menerapkan strategi dan inovasi yang tepat. Adaptasi ini menjadi kunci dalam mendorong kemajuan usaha, yang mencakup berbagai aspek transformasi dan pengembangan bisnis bawang merah. Proses transformasi dan pengembangan usaha bawang merah yang dijalani subjek membawa perubahan signifikan dalam kehidupan ekonomi pribadi, yang bukan hanya mencerminkan kemajuan finansial tetapi juga perkembangan psikologis. Dalam hal ini, subjek menunjukkan beberapa karakteristik

psikologis, seperti *Emotional Intelligence (EQ)*, *risk taking*, *self determination*, *locus of control internal*.

Karakteristik psikologis yang pertama yaitu *Emotional Intelligence (EQ)* yang kuat dalam membangun relasi hubungan dengan para bos atau pemilik usaha lain, yang sangat penting untuk memperluas jaringan distribusi. Selain itu, subjek juga berhasil membangun kemitraan dengan mitra bisnis, seperti anak dagang, yang memungkinkan usaha untuk berkembang ke pasar yang lebih luas. Kemampuan ini sejalan dalam teori *Emotional Intelligence (EQ)* yang dikembangkan oleh Daniel Goleman (1995), yang menekankan pentingnya kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi diri serta hubungan sosial dalam meraih kesuksesan.

karakteristik psikologis kedua ialah *Risk Taking* subjek menunjukkan keberanian dalam mengambil risiko yang diperlukan untuk memperluas usaha. Hal ini tampak dalam pengambilan keputusan strategis, seperti memperbesar jaringan distribusi dan membangun kemitraan bisnis dengan mitra dagang.

Subjek memiliki dorongan internal yang kuat untuk mencapai kesuksesan, Keberhasilan dalam usaha memberi subjek rasa kebebasan finansial yang lebih besar dan meningkatkan motivasi untuk terus berkembang. perubahan kondisi ekonomi ini mempengaruhi rasa percaya diri dan optimisme subjek, hal ini sejalan dengan konsep *Self determination* yang dikemukakan oleh Deci & Ryan (1985). Keberhasilan dalam usaha bawang merah memberikan subjek rasa kebebasan finansial yang lebih besar dan kontrol atas kehidupan mereka, subjek merasa bahwa keberhasilan dalam usaha berasal dari usahanya sendiri, bukan dari faktor eksternal seperti keberuntungan atau orang lain. Hal ini mengarah pada *Locus of Control internal*.

Kemajuan usaha bawang merah yang diraih oleh subjek membawa banyak perubahan besar dalam hidupnya karakteristik psikologis yang menunjukkan dalam pencapaian usaha yaitu ketekunan dan (*gratitude*) rasa syukur yang membantu subjek mendorong keberhasilan dalam usaha. Pencapaian usaha yang diraih oleh subjek dalam mengembangkan usaha bawang merah telah membawa perubahan besar dalam kehidupannya. Kehidupan subjek dulu penuh dengan tantangan ekonomi yang berat, di mana segala sesuatunya terasa sulit dan terbatas. Menurut Duckworth, A. L. (2007) dengan ketekunan dan semangat dalam mengejar tujuan jangka panjang sangat penting dalam mencapai kesuksesan. Subjek menyampaikan bahwa berkat kerja kerasnya, subjek kini mampu mencapai kondisi ekonomi yang lebih stabil, seperti memiliki lahan sawah dan melaksanakan ibadah umroh. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik ketekunan membantu subjek untuk tetap berusaha mencapai tujuan meskipun menghadapi banyak rintangan. Selain ketekunan, rasa syukur juga menjadi aspek penting dalam keberhasilan subjek. Subjek mengungkapkan rasa syukur atas pencapaiannya dan menganggap keberhasilannya sebagai hasil dari kerja keras dan dukungan orang-orang di sekitarnya. Menurut Menurut Emmons & McCullough (2003) tentang rasa syukur menyatakan bahwa individu yang sering merasakan dan mengungkapkan rasa syukur cenderung memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi, serta lebih mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa karakteristik psikologis pada subjek berasal dari Dinamika psikologis pengalaman di masa kecil meliputi: kemandirian, *resiliensi*, *mecanism coping avoidance*. Lalu ada pada proses pencarian kehidupan pasca putus sekolah ditemukan karakteristik psikologis meliputi: kemandirian, ketahanan, keuletan, kemampuan beradaptasi, berinovasi, *risk taking*, pembelajaran sosial, *internal locus of control*, *need for acivement*, *resiliensi*, *motivasi intrinsik*. Lalu ada ditemukan juga pada Transformasi hidup melalui wirausaha meliputi: *motivasi intrinsik*, *ekstrinsik*, *need for achievement*, *locus of control internal*, *resiliensi*, *propensity to take risk*, *tolerance to ambiguity*, *innovativeness*, *locus of control eksternal*, *self confidende*. Terakhir, karakteristik psikologis yang ditemukan dalam kemajuan wirausaha meliputi: *emotional intelligence*, *risk taking*, *self determination*, *locus of control internal*, ketekunan dan *gratitude*.

Dari hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa karakteristik psikologis subjek tidak hanya terbatas pada 6 karakteristik psikologis yang dikaji dalam penelitian ini, seperti *locus of control internal*, *propensity to take risk*, *tolerance to ambiguity*, *innovativeness*, *self confidence*, *tolerance of*

ambiguity tetapi ada karakteristik psikologis lainnya yang berkembang pada penelitian ini seperti resiliensi, kemandirian, motivasi, inovasi, *coping avoidance*, *coping mechanism*, ketekunan, *gratitude*, *self determination*, *emotional intelligence*, pembelajaran sosial, ketahanan, keuletan, kemampuan beradaptasi. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan seorang pengusaha bawang merah tidak hanya ditentukan oleh faktor kepribadian tertentu, tetapi juga oleh kombinasi berbagai karakteristik psikologis yang terbentuk melalui pengalaman hidup dan dinamika perjalanan usahanya.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran. Pertama, bagi peneliti berikutnya dapat mengeksplorasi faktor psikologis lainnya yang berkontribusi terhadap keberhasilan wirausaha bawang merah, terutama dalam konteks sosial dan ekonomi yang berbeda. Kedua, bagi pengusaha bawang merah dapat lebih memperkuat aspek *locus of control internal*, *risk-taking*, dan *self-confidence* agar lebih percaya diri dalam mengambil keputusan bisnis. Selain itu, pengembangan *emotional intelligence* dan *gratitude* dapat membantu dalam membangun hubungan yang lebih baik dengan pelanggan, mitra bisnis, dan karyawan. Ketiga, bagi lembaga pendidikan kewirausahaan dapat memberi wawasan mengenai kewirausahaan yang tidak hanya berfokus pada teknis dalam usaha saja, namun juga dapat menanamkan karakter dan ketahanan mental pada calon wirausahawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth, M. D. S., Blehar, M. C., Waters, E., & Wall, S. N. (2015). *Patterns of attachment: A psychological study of the strange situation* (Classic ed). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203758045>
- Arisena, G. M. K. (2016). *Kewirausahaan*. Diktat (tidak dipublikasikan). Bali: Universitas Udayana.
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191–215. [doi:10.1037/0033-295x.84.2.191](https://doi.org/10.1037/0033-295x.84.2.191)
- Bowlby, J. (2003). *Attachment and loss. 1: Attachment* (2nd ed). Basic Books.
- Budner, S. (1962). Intolerance of ambiguity as a personality variable. *Journal of Personality Assessment*, 30(1), 29-50. <http://dx.doi.org/10.1111/j.1467-6494.1962.tb02303>.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). Provinsi Sumatera Barat dalam Angka 2022. BPS Provinsi Sumatera Barat. Diakses pada 20 Mei 2024. <https://sumbar.bps.go.id/publication>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,82 persen dan Rata-rata upah buruh sebesar 3,04 juta rupiah per bulan. Diakses pada 20 Mei 2024. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/05/06/2372/tingkat>.
- Goleman, Daniel. (1995). *Emotional Intelligence*. New York: Bantam books.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. New York: Plenum Press. <https://doi.org/10.1007/978-1-4899-2271-7>
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and passion for long-term goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087–1101. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>
- Drucker, P. (1985). *Innovation and Entrepreneurship: Practices and Principles*. New York: Harper & Row.
- Dwiastanti, A., & Mustapa, G. (2020). Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Lingkungan Eksternal dan Strategi Bertahan Umkm dalam Menjaga Keberlangsungan Usaha di Musim Pandemi Covid 19. *Business and Accounting Education Journal*, 1(3), 228–240. <https://doi.org/10.15294/baej.v1i3.42740>
- Emmons, R. A., & McCullough, M. E. (2003). Counting blessings versus burdens: An experimental investigation of gratitude and subjective well-being in daily life. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(2), 377–389. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.2.377>

- Farradinna, S., Herawati, I., & Mulyani, A. H. (2021). Psychological Characteristics of Entrepreneurship Potentials among Vocational High School Students. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 27(1), 66–73. <https://doi.org/10.21831/jptk.v27i1.32859>
- Gibb, A.A. (1993). The enterprise culture and education. Understanding enterprise educations and its links with small business, entrepreneurship and wider educational goals. *International Small Business Journal*. 11 (3), 11-34. <https://doi.org/10.1177/026624269301100301>
- Gilad, B., & Levine, P. (1986). A behavioral model of entrepreneurial supply. *Journal of small business management*, 24 (4), 45-53.
- Islammarinda, K. M. & Setiawati, D. (2018). Studi tentang resiliensi siswa broken home kelas VIII di Smpn 3 Candi Sidoarjo. *Jurnal Mahasiswa UNESA*, 8(2), 28-43.
- Kolb, D.A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall. <http://www.learningfromexperience.com/images/uploads/process-of-experiential-learning.pdf>
- Lazarus, R.S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. New York: Springer Publishing Company
- Lowder, S. K., Skoet, J., & Raney, T. (2016). The Number, Size, and Distribution of Farms, Smallholder Farms, and Family Farms Worldwide. *World Development*, 87, 16–29. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2015.10.041>
- Masten, A. S. (2001). *Ordinary magic: Resilience processes in development*. *American Psychologist*, 56(3), 227–238. [doi:10.1037/0003-066x.56.3.227](https://doi.org/10.1037/0003-066x.56.3.227)
- Masten, A. S., & Motti-Stefanidi, F. (2020). Multisystem Resilience for Children and Youth in Disaster: Reflections in the Context of COVID-19. *Adversity and Resilience Science*, 1(2), 95–106. <https://doi.org/10.1007/s42844-020-00010-w>
- McClelland, D. C. (1961). *The achieving society*. Irvington Publishers
- Przepiorka, A. M. (2017). Psychological Determinants of Entrepreneurial Success and Life-Satisfaction. *Current Psychology*, 36(2), 304–315. <https://doi.org/10.1007/s12144-016-9419-1>
- Rauch, A., & Frese, M. (2000). Psychological Approaches To Entrepreneurial Success: A General Model And An Overview Of Findings. *International Review of Industrial and Organizational Psychology*, 15, 2000, 101–141.
- Risanti, G. (2022). Pengaruh Karakteristik Psikologi terhadap Intensi Kewirausahaan di mediasi Sikap Kewirausahaan (Studi pada Mahasiswa di Lima Universitas Yogyakarta). *EXERO : Journal of Research in Business and Economics*, 3(2), 211–241. <https://doi.org/10.24071/exero.v3i2.4299>
- Robbins, S. P. (2003). *Perilaku Organisasi Jilid I*, Indeks Kelompok. Gramedia: Jakarta.
- Rotter, J. B. (1966). Generalized expectancies for internal versus external control of reinforcement. *Psychological Monographs: General and Applied*, 80(1), 1–28. <https://doi.org/10.1037/h0092976>
- Roth, S., & Cohen, L. J. (1986). Approach, Avoidance, and Coping With Stress. *American Psychologist*, 41(7), 813-819. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.41.7.813>
- Salasiah, Sudiyarti, & Krisdiyanto. (2023). *Kewirausahaan pangan*. Solok: PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Sari, N. M. W., Suwarsinah, H. K., & Baga, L. M. (2016). Pengaruh Karakteristik Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Gula Aren di Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 12(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v12i1.11320>

- Taleb, T. S. T., Hashim, N., & Zakaria, N. (2023). Entrepreneurial Leadership and Entrepreneurial Success: The Mediating Role of Entrepreneurial Opportunity Recognition and Innovation Capability. *Sustainability*, 15(7), 5776. <https://doi.org/10.3390/su15075776>
- Tsai, B.-K. (2019). Determinants of Consumers' Retention and Subjective Well-Being: A Sustainable Farmers' Market Perspective. *Sustainability*, 11(22), 6412. <https://doi.org/10.3390/su11226412>
- Sari, N. M. W., Suwarsinah, H. K., & Baga, L. M. (2016). Pengaruh Karakteristik Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Gula Aren di Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 12(1), 51-60. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v12i1.11320>
- Sugiyono, S. (2015). *Metode penelitian (pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d)*. Alfabeta: Bandung.